

sini, al-Ghazali belajar ilmu yang populer di zamannya, antara lain: tauhid, ushul dan logika, kepada seorang ahli ilmu terkemuka Imam al-Haromain Abi al-Ma'ali al-Juwaini.

Di Naisabur, garis-garis jiwa yang agung itu mulai terkomposisi dan naik ke permukaan. Cakrawala pemikiran al-Ghazali mulai terbuka dan semakin luas. Setidaknya ada tiga hal yang diamati oleh al-Ghazali di Naisabur. Pertama, Naisabur penuh dengan para ilmuan. Kedua, karena banyaknya ilmuan sehingga masing-masing memiliki pandangan, pendapat dan keyakinan berbeda-beda, sehingga muncul permusuhan. Ketiga, dari semua ilmuan berikut pendapat dan keyakinan yang berbeda-beda, namun memiliki sisi persamaan yaitu sama-sama kosong dari keimanan.

Al-Ghazali yang mendapati fenomena demikian, akhirnya meragukan ilmu pengetahuan tradisional (fiqih, kalam dan kebatinan). Kemudian berharap mendapatkan hal berbeda dari filsafat. Ternyata filsafat hanya mampu memberi kepuasan akal bebas, tanpa memberi kepuasan kalbu. Akhirnya al-Ghazali memutuskan hubungan dengan semua ilmu pengetahuan (tradisional atau filsafat), dengan maksud melepaskan diri dari belenggu keyakinan terhadap salah satu ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, al-Ghazali menghadapi semua ilmu pengetahuan secara ragu-ragu dan analisa-analisa yang kabur.

D. Metode Kajian (Analisa) al-Ghazali

Metode kajian atau analisa yang dilakukan al-Ghazali dapat direkam dari pernyataan al-Ghazali dalam kitab *al-Munqidh min al-D{ola>l* sebagai berikut:

“Sejak muda hingga sekarang menjelang usia 50 tahun, saya selalu mengarungi samudera yang dalam ini, menyelam bukan sebagai seorang peengecut. Namun, saya menelusuri setiap sudut yang amat gelap, menghadapi dan menyelami setiap problem, meneliti rahasia-rahasia madzhab dari setiap sekte.

Penelitian itu saya lakukan terhadap semua pihak, tanpa membedakan antara pandangan yang benar maupun salah, antara kelompok sunni maupun bid'i. Baik aliran kebatinan, dhohiriyah, filsafat, tologi Islam, Tasawuf, ahli ibadah, maupun orang zindik, semuanya saya teliti secara tuntas.

Saya cari sebab mengapa terjadi demikian dalam pandangan mereka dengan tidak melupakan dimana kelebihan dan kekurangan masing-masing pihak. Rasa haus ingin mengetahui kebenaran sudah menjadi kegemaran dan tabiat saya sejak muda. Ini merupakan bakat dan fitrah yang Allah berikan kepada saya, bukan hasil kerja saya.”

Al-Ghazali memberlakukan kepada diri sendiri metode bebas merdeka, karena yang didambakan adalah kebenaran dan hikmah. Sehingga timbullah semboyan, “Janganlah anda mengenal kebenaran melalui para tokoh, tetapi kenalilah dari kebenaran itu, niscaya anda akan mengetahui ahlinya.”

Al-Ghazali tidak terikat dan tidak mengikatkan diri pada kelompok atau madzhab tertentu. Al-Ghazali menganalisa pemikiran mereka. Oleh sebab itu, al-Ghazali akan membenarkan pemikiran yang memang benar.

